

NASIONALISME DAN MASA DEPAN BANGSA INDONESIA

Wahyono S.K.*)

Memasuki tahun 2009 bangsa Indonesia menghadapi sedikitnya tiga tantangan yang berat, pertama adalah krisis ekonomi dunia yang berdampak negatif terhadap ekonomi Indonesia, kedua adalah pemilihan umum untuk memilih para pemimpin baru bangsa Indonesia baik untuk anggota legislatif maupun Presiden dan Wakil Presiden yang harus dapat membawa bangsa Indonesia keluar dari berbagai kemelut akibat krisis ekonomi dunia dan melanjutkan pembangunan nasional yang sekarang terbengkalai, dan ketiga adalah membangkitkan kembali semangat nasionalisme bangsa Indonesia untuk bersatu padu dalam pikiran, tekad dan tindakan untuk menjadikan bangsa Indonesia bangsa yang merdeka, bersatu dan berdaulat yang mampu berdiri tegak di antara bangsa-bangsa maju di dunia.

Mengadapi ekonomi dunia yang lesu, yang diperkirakan masih akan berlanjut sampai 3-5 tahun mendatang, kita justru harus memperkuat ekonomi dalam negeri. Kita harus menggiatkan pasar dalam negeri, antara lain dengan memperluas lapangan usaha, menggiatkan perdagangan antar pulau, memperkuat armada angkutan laut antar pulau, meningkatkan armada perikanan dan budi daya laut serta industri dan jasa maritim yang mendukungnya.

Selanjutnya adalah mempersiapkan industri ekspor, baik pertambangan, manufaktur maupun agro atas dasar kekayaan alam sendiri, dengan meningkatkan produksi yang mengutamakan *kualitas* agar dapat bersaing di pasar dunia. Ekspor di masa datang sudah tidak lagi atas dasar kuantitas, tetapi setiap produk yang diekspor harus mempunyai nilai ekonomi dan estetika yang tinggi.

Kita harus mempersiapkan sejumlah generasi muda menja-

*) Penulis adalah Sekretaris Jenderal Legiun Veteran RI.

di wirausahawan yang agresif serta berpandangan maju dan jauh ke depan, juga tenaga kerja produktif yang berdisiplin dan beretos kerja tinggi dengan tingkat keterampilan yang bertaraf internasional.

Namun demikian, di balik krisis ekonomi itu masih mengintip masalah yang tidak kunjung selesai, yaitu memberikan setiap orang pekerjaan yang layak, menghilangkan kemiskinan dan keterbelakangan, meningkatkan kesejahteraan dan sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa.

Memasuki tahun 2009 ini kita juga menghadapi pemilihan umum, kita harus dapat memilih para pemimpin baru yang punya integritas kepribadian yang tinggi, yang memiliki komitmen terhadap masa depan bangsa yang bersatu, adil dan makmur, yang mengutamakan kepentingan rakyat banyak dan bukan kepentingan golongan, yang tidak memiliki dendam masa lalu, dan yang berani menghadapi tantangan dunia.

Para pemimpin baru itu harus mampu membangkitkan kembali nasionalisme bangsa Indonesia yang mulai pudar dengan memberikan semangat baru dan arah baru, tetapi tetap dijiwai nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indo-

nesia, Merah Putih, Wawasan Nusantara dan Bhinneka Tunggal Ika. Para pemimpin baru itu harus memiliki tekad: *"Right or wrong my country, when she is wrong we make it right, when she is right we fight for it!"*

Di samping itu para pemimpin baru itu juga harus memiliki sifat pemimpin sejati yang universal, yaitu: *"Leaders have to stand and deliver in time of crisis and war. Leaders must stand up and be seen!"* Pemimpin harus maju di garis depan.

Bayangan Tentang Nasionalisme

Hal yang paling mendasar sebetulnya adalah apakah Bangsa Indonesia masih memiliki nasionalisme, yaitu rasa bangga sebagai satu bangsa yang besar. Pada akhirnya jiwa dan semangat nasionalisme itulah yang akan mampu menghadapi ancaman yang datang dari luar, baik dengan kendaraan globalisasi maupun neo-imperialisme.

Di tengah situasi redupnya nasionalisme yang kurang menggembirakan ini, sangat menarik untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terbayang dalam pikiran anak-anak muda jaman sekarang tentang nasionalisme Bangsa Indonesia, bahkan tentang Sumpah Pemuda dan Proklamasi Kemerdekaan.

Menurut banyak pengamat, khusus untuk hari Proklamasi Kemerdekaan yang dilaporkan bahwa persepsi kebanyakan anak muda adalah sebatas bayangan tentang kegiatan menghias pintu gerbang jalan kampung, perayaan di alun-alun dengan upacara bendera, kemudian berbagai perlombaan antar warga, kadang-kadang ada orkes kampung dan acara puncak adalah panjat tiang untuk berebut hadiah yang digantung di atasnya. Hanya itukah arti kemerdekaan? Padahal itu semua adalah acara hiburan rakyat warisan penjajah Belanda. Mengapa tidak diisi dengan kegiatan yang bersifat membangun, seperti menanam pohon, membersihkan sungai dan pasar, memperbaiki gedung sekolah dan lain-lain.

Tentang peristiwa Proklamasi Kemerdekaan itu sendiri, tidak banyak yang tahu. Bahkan untuk apa Bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya itu juga banyak yang tidak tahu. Sampai-sampai ada seorang pakar muda dengan beraninya menyatakan bahwa perbuatan para Pejuang 45 mengangkat senjata melawan Belanda dulu itu adalah suatu keputusan yang keliru, karena negara-negara lain yang diberi kemerdekaan oleh majikannya tanpa pertumpahan darah sekarang justru le-

bih makmur dari kita.

Di sekolah-sekolah tidak ada gema pidato Sukarno tentang "*Indonesia Menggugat*" dan "*Lahirnya Pancasila*". Padahal di Amerika Serikat sana pidato Thomas Jefferson tentang *Declaration of Human Rights* dan pidato Abraham Lincoln di Gettysburg yang mengakhiri perang saudara, sampai hari ini masih menjadi hafalan wajib di sekolah-sekolah.

Banyak anak muda kita yang juga tidak mengerti bahwa Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 itu adalah prakarsa anak muda, yang sebagian besar adalah mahasiswa dan prajurit Tentara PETA (Pembela Tanah Air), yang ketika melihat situasi vakum kekuasaan setelah Jepang menyerah pada tanggal 14 Agustus 1945, sebagai sesuatu momen emas bagi Bangsa Indonesia untuk bebas dari penjajahan dan bangkit sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat atas kekuatan sendiri. Tidak banyak yang tahu bahwa ketika Soekarno dan Hatta yang dipandang sebagai pemimpin bangsa ketika itu, menolak untuk segera memproklamasikan kemerdekaan, sehingga para pemuda itu bersama beberapa Komandan Peleton Tentara PETA "menculik" kedua pemimpin itu ke markas kompi Tentara PETA di Rengasdeng-

klok dan berdebat keras, sehingga kedua pemimpin itu akhirnya setuju untuk menyatakan kemerdekaan Bangsa Indonesia ke seluruh dunia keesokan harinya, yaitu tanggal 17 Agustus 1945.

Foto bersejarah yang menggambarkan pengibaran bendera Merah Putih yang pertama kali setelah selesai pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan luput dari perhatian. Peristiwa pengibaran bendera Merah Putih itu dilakukan oleh seorang prajurit Tentara PETA dan seorang pemuda yang masih bercelana pendek, disaksikan oleh Soekarno dan Hatta serta sejumlah pemuda dan pemudi. Peristiwa itu adalah bukti sejarah tentang peranan nyata para pemuda Bangsa Indonesia yang mahasiswa maupun yang prajurit, dalam memerdekakan bangsanya dari penjajahan atas prakarsa sendiri dan bukan karena dukungan kekuasaan Jepang. Ketika kemudian Belanda dengan bantuan Inggris mencoba merebut kembali kemerdekaan itu, para prajurit Tentara PETA itulah yang kemudian mengajak seluruh anak muda yang lain untuk mengangkat senjata dan bertempur melawan Belanda, sedangkan yang tidak ikut bertempur berjuang secara politik di dalam dan di luar negeri sehingga akhirnya seluruh dunia mengakui kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Tidak banyak yang tahu bagaimana Panglima Besar Jenderal Sudirman seorang mantan Komandan Batalyon PETA, dalam usia 34 tahun dan dalam keadaan sakit, tetap melanjutkan perjuangan bersenjata Bangsa Indonesia melawan Belanda, meskipun Sukarno dan Hatta sudah ditawan Belanda. Jenderal Sudirman tidak pernah mengakui perjanjian Linggarjati dan Renville karena merugikan perjuangan Bangsa Indonesia. Bahkan mengancam akan meneruskan perjuangan bersenjata apabila dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag Desember tahun 1949 TNI tidak diakui sebagai Angkatan Perang RIS. (Sides Sudyarto, ed., *Tingkah Laku Politik Panglima Besar Soedirman*, 1983 dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, *Soedirman*, 2008).

Generasi Berganti

Cita-cita perjuangan untuk membangun Bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur akan terus bergema dan akan terus diperjuangkan dari generasi ke generasi sampai benar-benar terwujud. Perjuangan yang panjang itu harus diikuti dan dicermati dengan seksama. Dalam perjuangan yang panjang itu generasi boleh silih berganti, lingkungan boleh berubah, demiki-

an pula tantangan yang dihadapi, namun cita-cita perjuangan bangsa harus tetap dikejar untuk diwujudkan.

Pergantian generasi membawa perubahan persepsi, sikap dan perilaku sesuai lingkungan dan pengalaman hidupnya. Lingkungan berubah karena gejolak faktor-faktor dinamisnya, yaitu politik, ekonomi, sosial dan budaya, pertahanan dan keamanan. Perubahan generasi dan lingkungan menimbulkan tantangan baru yang menuntut jawaban yang baru pula, yang di luar kemampuan generasi yang terdahulu untuk menjawabnya, karena generasi mudalah yang akan menghadapi dan harus menjawab tantangan masa depan itu. Itulah sebabnya mengapa generasi yang terdahulu tidak dapat menuntut terlalu banyak kepada generasi yang baru untuk mengikuti pola berpikir dan pola bertindakya, kecuali agar benang merah sejarahnya tetap terjaga dan tidak sampai terputus.

Semangat kebangsaan dan semangat nasionalisme adalah semangat yang sangat dinamis. Semangat kebangsaan tidak akan hilang dari lubuk hati seseorang selama dalam dirinya masih mengalir darah orang tuanya dan selama ia masih membawa kenangan tanah tumpah darahnya dan kampung hala-

man di mana ia dibesarkan. Semangat kebangsaan akan melahirkan semangat nasionalisme sebagai sebuah ideologi politik yang sumbernya adalah kecintaan kepada bangsa dan tanah air serta tekad untuk menjadikan bangsa dan tanah airnya sejahtera, bermartabat dan terpancang di dunia.

Faktor Objektif dan Subjektif

Dalam hal keadaan, lingkungan dan tantangan berubah, maka semangat nasionalisme pun akan berubah dan berkembang. Ada dua faktor pendorong yang mendukung perwujudan nasionalisme, yaitu faktor objektif dan faktor subjektif. (Anthony D. Smith, *Nationalism*, 2001). Faktor objektif adalah bangsa, bahasa, wilayah, nilai-nilai dan budaya tradisional. Faktor subjektif adalah persepsi, sikap dan perilaku serta nilai-nilai dan budaya kontemporer yang menjadi lingkungan hidup dari satu masa generasi tertentu.

Faktor *objektif* relatif tidak akan berubah dengan perubahan jaman, sehingga orientasi kebangsaan hampir tidak akan berubah dari generasi ke generasi, bahkan bagi mereka yang sedang di rantau negara mana pun. Jantung mereka akan tetap berdebar keras kalau di tengah-tengah keramaian seperti di kota

Paris misalnya, tiba-tiba mendengar suara Anggun penyanyi asal Indonesia melantunkan lagu di radio, meskipun ia tidak kenal siapa penyanyi itu, tetapi ia tahu darah penyanyi itu sama dengan darahnya, seperti yang pernah diceritakan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Perancis.

Apalagi ketika mengikuti upacara pengibaran bendera Merah Putih di kedutaan-kedutaan besar Indonesia. Saat bendera itu dikibarkan naik, saat diperdengarkan lagu Indonesia Raya dan juga setiap kali kita mendengar lagu Gebyar-Gebyar dari Gombloh diudarakan, air mata haru akan meleleh di pipi. Demikian juga kalau di luar negeri kita menyaksikan pertunjukan Tari Saman dari Aceh, Tari Piring dari Minang, Tari Giring-giring dari Kalimantan, Tari Ngarujeng dari Betawi atau Tari Legong dari Bali. Darah kita mengalir deras karena itulah bagian dari tubuh kita. Itulah nilai-nilai dan simbol-simbol budaya kebangsaan kita yang akan melekat dalam diri setiap anak Indonesia.

Faktor *subjektif* akan cenderung untuk terus berubah mengikuti perkembangan jaman. Setiap 20-30 tahun akan tampil generasi baru yang akan menggantikan generasi lama untuk memimpin Bangsa Indonesia ini di semua bidang dan

lapisan. Akan ada perubahan wujud dan semangat nasionalisme karena landasannya berubah, yaitu persepsi, sikap dan perilaku dari generasi baru yang dibentuk oleh pengalaman hidup dan lingkungan yang berbeda dari apa yang dialami generasi sebelumnya.

Namun demikian, dengan perubahan itu tidak berarti akan tercabut akarnya dari nilai-nilai faktor objektif, tetapi hanya akan berubah bentuk dan perwujudannya saja karena faktor subjektifnya berbeda. Perubahan itu tidak dapat dihindari karena keadaan, lingkungan dan tantangan yang dihadapi generasi yang baru itu berbeda dengan yang dihadapi oleh generasi sebelumnya. Kita juga jangan melupakan kecenderungan karakter anak muda, yaitu *rebellious*, anti *establishment*, kritis tetapi juga kreatif. Jiwa yang kreatif akan selalu berupaya untuk mengembangkan sesuatu yang baru. Itulah sebabnya mengapa darah muda itu selalu bergelora.

Pembinaan Generasi Muda

Oleh karena itu kita tidak dapat mengharapkan adanya semangat nasionalisme yang bersifat heroistis fisik seperti yang ditunjukkan oleh Generasi 45 karena tantangannya tidak lagi fisik tetapi non-fisik. Bahkan Generasi 66 sudah menunjukkan

semangat yang berbeda. Apalagi Generasi 98 jelas berbeda. Namun demikian para anak muda itu akan tetap mengobarkan semangat heroisme, meskipun bukan heroisme fisik, tetapi dalam bentuk non-fisik, seperti meraih prestasi dalam berkarya, dalam olah raga, dalam pendidikan, ilmu dan teknologi, dalam seni budaya, dalam pelestarian lingkungan alam, dalam kewirausahaan dan lain-lain. Satu-satunya hal yang masih menjadi perhatian kita adalah bagaimana agar semua itu tetap dilakukan atas nama Bangsa Indonesia dan juga dengan tetap mengibarkan bendera Merah Putih di dalam dada.

Seperti juga di negara-negara lain selalu saja ada sekelompok anak muda yang berperilaku menyimpang, tetapi mereka hanya memerlukan perhatian khusus, sedangkan fokus pembinaan adalah untuk mayoritas anak muda yang mempunyai masa depan yang gemilang. Kepada semua generasi muda harus kita beri bekal pengetahuan yang cukup, kemampuan

berpikir analitis dan sistematis serta wawasan yang luas, serta kesempatan berkarya yang bebas. Kepada generasi muda itu juga harus diperkenalkan secara nyata faktor-faktor objektif bangsa, sehingga mereka meyakini bahwa semua itu riil ada.

Adalah kewajiban para generasi tua untuk membimbing dan mengantar anak-anak muda itu tumbuh dan berkembang dengan landasan jati diri Bangsa Indonesia yang kuat, yaitu dengan menanamkan pemahaman, kesadaran dan penghayatan atas faktor-faktor objektif yang dimiliki Bangsa Indonesia, dan selanjutnya mengarahkan untuk mengembangkan faktor-faktor subjektif yang sesuai dengan tantangan jamannya, namun tidak menyimpang dari nilai-nilai luhur bangsa, sehingga terpelihara keutuhan benang merah Bangsa Indonesia dalam semangat nasionalisme baru yang akan menjamin terwujudnya masa depan yang gemilang sebagaimana dicita-citakan para pendirinya.